

Gambaran dan Distribusi Luka Kasus Kekerasan Fisik Pada Usia 1-19 Tahun Yang Dimintakan Visum et Repertum di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Periode 2020 - 2022

RA Camelia Sahly^{1*}, Yudanti Riastiti², Muhammad Buchori³

¹ Program Studi Kedokteran (Universitas Mulawarman)

² Laboratorium Radiologi (Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman)

³ Laboratorium Anak (Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman)

*Korespondensi: kyungsoo.camelia@gmail.com

ABSTRACT

Physical violence is an intentional act that inflicts pain, illness, or serious harm, either once or repeatedly, as a result of interaction with parents or other responsible individuals. Instances of physical violence are a significant cause for alarm due to a consistent annual rise in reported cases. Nevertheless, not all instances of violence are reported and documented using a Visum et Repertum. This study aims to analyze the characteristics and prevalence of injury cases caused by physical violence among individuals aged 1-19 years at RSUD Abdoel Wahab Sjahranie between 2020 and 2022. This retrospective descriptive study focused on the population of physical violence cases among individuals aged 1-19 years. The study specifically examined cases where investigators or authorized parties requested Visum et Repertum results for law enforcement purposes. The sampling technique employed was total sampling, encompassing a total of 26 Visum et Repertum samples. The study findings indicated that individuals who are 19 years old represent the highest proportion (23.1%) of those who experience physical violence. Furthermore, males (61.5%) are more prone to experiencing physical violence compared to females (38.5%). The head area was the most frequent location of injuries, accounting for 10.8% of cases. The most prevalent form of violence encountered is blunt force trauma resulting in bruising, which occurred in 56.7% of incidents.

Keywords: Physical Violence, Abdoel Wahab Sjahranie Regional Public Hospital (RSUD)

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (2015) terdapat empat bentuk kekerasan, yakni fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran. Krug *et, al* (2002) mendefinisikan kekerasan fisik sebagai tindakan yang menyebabkan

kerugian fisik akibat interaksi dengan orangtua atau orang yang bertanggung jawab, dan mempunyai kekuasaan. Bentuk kekerasan fisik seperti memukul, mendorong, menjambak, dan melukai dalam bentuk tindakan fisik (Ariani & Asih, 2022).

Kekerasan yang terjadi pada usia di bawah 19 tahun sulit untuk diidentifikasi karena individu di usia ini belum berani mengungkapkan keluhan kekerasan yang mereka alami. Masyarakat juga sering mengabaikan penyebab sebenarnya dari luka, karena di usia ini individu seringkali mendapatkan luka atau goresan secara tidak sengaja akibat bermain. Kasus kekerasan fisik sendiri cukup membuat masyarakat khawatir dikarenakan terus terjadi peningkatan kasus disetiap tahunnya dan sebagian besar kasus kekerasan fisik dilakukan oleh orang terdekat korban (Janise, 2013).

Kejadian kekerasan fisik di Indonesia pada tahun 2015 sampai 2018 mengalami penurunan dimana tercatat 1.491 kejadian pada tahun 2015 (tertinggi pada kurun waktu lima tahun terakhir). Angka ini menurun pada tahun 2016 menjadi 1.292 kejadian (Karwur, 2023). Per-September 2022, Samarinda menduduki peringkat tertinggi jumlah kasus kekerasan pada perempuan dan anak di Kalimantan Timur, dengan total kasus sebanyak 579 kasus (Diskominfo, 2022).

Banyak hal yang menyebabkan terjadinya kekerasan fisik, dapat disebabkan oleh faktor orangtua, maupun sosial masyarakat. Sebuah studi yang dilakukan di Tiongkok mengemukakan. Sudut pandang orang tua yang menganggap individu sebagai masalah merupakan faktor risiko kekerasan fisik dapat terjadi (Liu, 2016).

Kekerasan fisik dapat terjadi pada siapa saja, baik perempuan maupun laki-laki, pada usia berapa pun. Penelitian yang dilakukan oleh Pedroso & Leite (2018) menyebutkan kekerasan lebih banyak terjadi pada laki-laki dengan rentang usia 6-9 tahun. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Radja *et al.*, (2016) di 6 Sekolah Dasar Kecamatan Malalayang Kota Manado di dapatkan 53,8%

perempuan menjadi korban kekerasan fisik.

Pada individu yang mengalami kekerasan fisik cenderung didapatkan luka seperti berdarah, memar, lecet, maupun robek dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat di bagian tubuhnya (Praditama, Nurhadi and Budiarti, 2015). Menurut Kristanto (2013) lokasi cedera yang paling umum adalah kepala terutama mata kiri, dan diikuti oleh bagian tubuh lainnya. Luka tersebut dapat disebabkan akibat benda tumpul, benda tajam, maupun bahan kimiawi. Studi yang dilakukan oleh Karwur (2023) mengemukakan dari 70 Ver yang diteliti terdapat 53 kasus kekerasan tajam dan 17 kasus kekerasan tumpul. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Iswara *et al.*, (2017) bentuk kekerasan tersering terhadap anak maupun perempuan adalah kekerasan fisik dengan jenis kekerasan tumpul dan luka memar.

Merujuk dari ulasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran dan distribusi luka kasus kekerasan fisik pada usia 1-19 tahun di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie periode 2020-2022, dikarenakan penelitian terkait kekerasan fisik sendiri belum banyak dilakukan di Samarinda. Dengan adanya data penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara langsung bagi masyarakat sebagai bentuk informasi dan edukasi mengenai gambaran individu yang mengalami kekerasan fisik, serta meningkatkan kepedulian dan kesadaran terhadap kasus kekerasan fisik yang kerap terjadi di masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif *retrospektif*. Penelitian ini dilakukan dengan meninjau catatan Visum et Repertum hasil pemeriksaan korban kekerasan fisik pada

anak di bagian Instalasi Forensik RSUD Abdoel Wahab Sjahranie. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran dan distribusi luka kasus kekerasan fisik pada usia 1-19 tahun di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Periode 2020-2022.

Penelitian ini dilakukan di bagian Instalasi Forensik RSUD Abdoel Wahab Sjahranie pada bulan September – Maret 2024. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh kasus kekerasan fisik pada usia 1-19 tahun yang di periksa dan dimintakan hasil Visum et Repertum oleh penyidik atau pihak berwenang untuk kepentingan penegakan hukum di Instalasi Forensik RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Periode 2020-2022. Cakupan sampel yang diambil adalah semua data Visum et Repertum kasus kekerasan fisik pada usia 1-19 tahun di Instalasi Forensik RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Periode 2020-2022. Sampel penelitian ini diambil dengan metode *total sampling*. Pada metode ini populasi dapat dijadikan sampel apabila memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi sampel penelitian ini yaitu data Visum et Repertum hasil pemeriksaan korban kekerasan fisik pada anak di Instalasi Forensik RSUD Abdoel Wahab Sjahranie periode 2020-2022. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu data hasil Visum et repertum yang tidak lengkap. Terdapat 4 variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu usia, jenis kelamin, lokasi luka dan jenis luka. Bahan dan alat penelitian ini yaitu data Visum et Repertum bagian Instalasi Forensik RSUD Abdoel Wahab Sjahranie.

Data yang didapatkan akan diolah menggunakan *Software Microsoft Word 2019, Software Microsoft Excell 2019* dan *IBM SPSS Statistics 25*. Penyajian data akan disajikan secara rinci berupa tabulasi dan narasi.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode analisis univariat. Analisis univariat dilakukan untuk menghitung persentase masing-masing variabel dan hasilnya akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran dan distribusi luka kasus kekerasan fisik pada usia 1-19 tahun di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Periode 2020-2022. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *retrospektif*. Data yang digunakan peneliti merupakan data sekunder berupa Visum et Repertum yang di ambil di Instalasi Forensik RSUD Abdoel Wahab Sjahranie dengan rentan waktu 3 tahun ke belakang, yaitu tahun 2020-2022. Berdasarkan pengambilan sampel dengan metode *total sampling* dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi maka didapatkan sebanyak 26 VeR yang menjadi sampel penelitian. Berikut ialah karakteristik sampel penelitian ini.

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Kekerasan Fisik Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	0	0%
2	1	3,8%
3	1	3,8%
4	0	0%
5	0	0%

6	3	11,5%
7	0	0%
8	0	0%
9	0	0%
10	0	0%
11	1	3,8%
12	1	3,8%
13	3	11,5%
14	0	0%
15	1	3,8%
16	1	3,8%
17	5	19,2%
18	3	11,5%
19	6	23,1%
Total	26	100%

Pada penelitian ini didapatkan korban kasus kekerasan fisik pada usia 1-19 tahun di RSUD Abdoel Wahab Sjahanie Periode 2020-2022 paling banyak terjadi pada usia 19 tahun, yaitu sebanyak 6 Visum et Repertum (23,1%).

Kelompok usia paling sedikit terdapat pada usia 2 tahun, 3 tahun, 11 tahun, 12 tahun, 15 tahun, dan 16, tahun, dengan masing-masing 1 Visum et Repertum (3,8%).

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Kekerasan Fisik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	16	61,5%
Perempuan	10	38,5%
Total	26	100%

Penelitian ini mendapatkan jenis kelamin paling banyak dialami oleh laki-laki yaitu sebanyak 16 Visum et Repertum (61,5%).

Sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 10 Visum et Repertum (38,5%).

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Kekerasan Fisik Anak Berdasarkan Lokasi Luka

Lokasi Luka	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kepala	8	10,8%
Dahi	4	5,4%
Mata	3	4%
Hidung	2	2,7%
Pipi	7	9,4%
Bibir	2	2,7%
Rahang	4	5,4%
Telinga	2	2,7%
Leher	3	4%

Dada	2	2,7%
Perut	3	4%
Punggung	5	6,7%
Pinggang	1	1,3%
Lengan Atas	6	8,1%
Lengan Bawah	6	8,1%
Punggung Tangan	0	0
Telapak Tangan	0	0
Jari Tangan	2	2,7%
Tungkai Atas	6	8,1%
Tungkai Bawah	6	8,1%
Telapak Kaki	1	1,3%
Jari Kaki	1	1,3%
Total	74	100%

Pada Penelitian ini didapatkan lokasi luka paling banyak pada kasus kekerasan fisik pada anak di Instalasi Forensik RSUD Abdoel Wahab Sjahanie tahun 2020-2022 adalah kepala sebanyak 8 Visum et Repertum (10,8%) dan paling sedikit berada di pinggang, telapak kaki dan jari kaki (1,3%).

Distribusi frekuensi jenis luka kasus kekerasan fisik pada usia 1-19 tahun

di Instalasi Forensik RSUD Abdoel Wahab Sjahanie periode 2020-2022 didapatkan hasil kekerasan luka tumpul sebanyak 26 Visum et Repertum (100%) dan kekerasan luka tajam sebanyak 0 Visum et Repertum (0%) dapat dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi Kekerasan Fisik Anak Berdasarkan Jenis Luka

Jenis Luka	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Memar	21	56,7%
Lecet	10	27%
Robek	6	16,2%
Total	37	100%

Penelitian ini mendapatkan jenis luka paling banyak ialah kekerasan tumpul dengan luka memar sebanyak 26 luka (61,9%), untuk kekerasan luka paling sedikit adalah luka robek sebanyak 6 luka (14,2%). Sedangkan untuk luka lecet sebanyak 10 luka (23,8%).

Pada penelitian ini didapatkan korban kasus kekerasan fisik pada usia 1-19 tahun paling banyak terjadi pada usia 19 tahun, yaitu sebanyak 6 Visum et Repertum (23,1%). Kelompok usia paling sedikit terdapat pada usia 2 tahun, 3 tahun, 11 tahun, 12 tahun, 15 tahun, dan 16,

tahun, dengan masing-masing 1 Visum et Repertum (3,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswara (2017) bahwa korban kekerasan fisik pada anak sebagian besar berusia 11-17 tahun. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asfiah Udu *et al* (2017) bahwa korban kekerasan fisik pada anak paling banyak terjadi pada usia 6-10 tahun. Kekerasan lebih sering terjadi pada usia di atas 18 tahun, dikarenakan pada usia ini merupakan tahap peralihan dari remaja menuju dewasa, yang mencari jati diri dan

pengakuan di masyarakat serta beradaptasi dengan lingkungan sosial (Andre Wijaya *et al.*, 2021).

Pada penelitian ini didapatkan jenis kelamin paling banyak pada kasus kekerasan fisik pada usia 1-19 tahun di Instalasi Forensik RSUD Abdoel Wahab Sjahranie periode 2020-2022 adalah laki-laki yaitu sebanyak 16 Visum et Repertum (61,5%). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ong *et al.*, (2016) yang menyatakan dari 112 Visum et Repertum yang diteliti terdapat 107 kasus berjenis kelamin perempuan yang mengalami kekerasan fisik. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karwur (2023) yang menyatakan bahwa korban terbanyak mengalami kekerasan fisik dialami oleh laki-laki. Menurut Hutomo anak laki-laki berperenampilan lebih agresif dibandingkan anak perempuan (Andre Wijaya *et al.*, 2021) sehingga kekerasan fisik lebih banyak dialami oleh laki-laki.

Pada penelitian ini didapatkan lokasi luka paling banyak pada kasus kekerasan fisik pada anak di Instalasi Forensik RSUD Abdoel Wahab Sjahranie tahun 2020-2022 adalah kepala (10,8%) dan paling sedikit berada di pinggang, telapak kaki dan jari kaki (1,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Janise (2013) yang menyatakan bahwa lokasi luka tersering pada kekerasan fisik anak adalah kepala

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikhrum (2021) di IGD RSUP Soeradji Tirtonegoro Klaten periode 2017-2019, pada penelitian tersebut di dapatkan lokasi cedera kekerasan fisik terbanyak terletak pada regio thorax dan ekstremitas. Affandi (2012) menyatakan bahwa kepala merupakan bagian tubuh yang paling sering mengalami cedera, kepala sering menjadi sasaran kekerasan karena merupakan bagian tubuh yang mudah

dijangkau oleh pelaku, sedangkan untuk anggota gerak juga kerap mengalami kekerasan, mungkin karena ketika pelaku melakukan kekerasan, korban berusaha untuk menghalangi atau menolak dengan anggota gerak (Priatna, 2021).

Pada penelitian ini didapatkan jenis luka paling banyak ialah luka tumpul dengan luka memar sebanyak 21 luka (56,7%), untuk kekerasan luka paling sedikit adalah luka robek sebanyak 6 luka (16,2%). Sedangkan untuk luka lecet sebanyak 10 luka (27%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswara (2017) yang menyatakan bahwa bentuk kekerasan terbanyak pada kekerasan terhadap anak maupun perempuan adalah kekerasan fisik dengan jenis kekerasan tumpul dan jenis luka adalah memar. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Janise (2013) hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa jenis kekerasan yang paling sering terjadi ialah penganiayaan dengan jenis luka memar.

Luka memar merupakan jenis luka terbanyak pada kekerasan fisik hal ini kemungkinan terjadi dikarenakan bentuk spontanitas dari pelaku kepada korban dengan mengambil hal yang mudah digapai untuk melukai korban (Maulana, 2015 & Andre Wijaya *et al.*, 2021).

Keterbatasan penelitian ini yaitu penelitian ini bersifat deskriptif sehingga tidak terdapat analisis lebih lanjut mengenai hubungan variabel-variabel penelitian serta pengambilan data dan perhitungan jumlah kasus dilakukan secara manual dengan membaca dan menghitung sendiri seluruh kasus pada Visum et Repertum sehingga kemungkinan data terlewat dapat terjadi

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia tertinggi dari kasus kekerasan fisik pada usia 1-19 tahun yang

dimintakan Visum et Repertum di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie dari periode 2020- 2022 adalah 19 tahun. Mayoritas individu yang mengalami kekerasan berjenis kelamin laki-laki (61,5 %). Cedera yang paling umum terjadi di kepala (10,8%). Jenis Luka kekerasan tumpul dengan memar adalah yang paling umum.

REFERENSI

- Andre Wijaya, Daniel Umar, H.N. (2021) 'Gambaran Visum et Repertum (Ver) Perlukaan di Instalasi Kedokteran Forensik dan Medikolegal RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda Tahun 2015-2019', *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 3(4), pp. 586–592.
- Ariani, N. W. T., & Asih, K. S. (2022). Dampak Kekerasan Pada Anak Nyoman. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 6(1), 69–78. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:bkuzIot5RI0J:https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/mandala/article/download/1833/1537&cd=11&hl=ban&ct=clnk&gl=id>
- Asfiah Udu, W.S., M, M.S. and Widya Iswara, R.A.F. (2020) 'Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Jumlah Luka Kasus Kekerasan Fisik pada Anak', *Medula*, 8(1), p. 73. Available at: <https://doi.org/10.46496/medula.v8i1.15014>.
- Casey L. Brown, Musa Yilanyi, A.L.R. (2023) 'Child Physical Abuse and Neglect'.
- Chriselya L janise, Erwin G. Kristanto, J.F.S. (2013) 'Pola cedera kasus kekerasan fisik anak di rumah sakit bhayangkara manado periode tahun 2013', *Biomedik*, 7(1).
- Cui, N. and Liu, J. (2016) 'Cognitive and behavioral risk factors for child physical abuse among Chinese children: A multiple-informant study', *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 10(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.1186/s13034-016-0124-5>.
- Ong, F., Mallo, J., & Mallo, N. T. (2016). Gambaran Visum et Repertum kasus kekerasan di RS Bhayangkara Manado periode Juli 2015–Juni 2016. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, 4(4), 163–166. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JKKT/article/view/14821>.
- Praditama, S., Nurhadi and Budiarti, A.C. (2015) 'Kekerasan terhadap Anak dalam Keluarga dalam Perspektif Fakta Sosial', *SOSIALITAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 5(2), pp. 1–18.
- Priatna, R. (2021) 'Karakteristik Luka pada Kasus Kekerasan Fisik terhadap Anak di RSUD R. M. Djoelham Binjai Tahun 2019-2020'.